

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian termasuk salah satu sektor yang terdampak terhadap kesejahteraan petani. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran karena berkaitan langsung dalam pemenuhan hajat hidup manusia sehingga permintaan akan bahan pangan akan tetap selalu ada. Walaupun terjadi kemerosotan ekonomi di berbagai sektor usaha, sektor pertanian menjadi sektor terakhir yang sanggup bertahan (sector of the last resort) yang menjadi bukti bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling aman. Selain itu sektor pertanian menjadi sektor dasar untuk berkembangnya sektor ekonomi lain seperti industri dan jasa. Walaupun sektor lain ambruk, setidaknya sektor pertanian mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga masyarakat tidak menjadi kelaparan (Khairad, F. 2020).

Sebagai sektor yang paling banyak diusahakan masyarakat di Indonesia, pertanian berperan penting dalam pemenuhan ekonomi sebagian besar masyarakat, terlihat dari data masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebesar 87,50% pada tahun 2019 (BPS, 2019). Untuk itu perlunya pentingnya pengembangan sektor pertanian termasuk berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya mempertahankan eksistensi sektor pertanian, baik dalam usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat serta menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terlebih di saat terjadinya Pandemi. Sehingga adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sektor pertanian selama pandemi yang ditinjau dari aspek subsistem agribisnis. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya wabah akan mempengaruhi kegiatan subsistem agribisnis baik dari hulu kegiatan produksi hingga hilir sampai ke tangan konsumen.

Indonesia disebut sebagai negara agraris di mana sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Selain sebagai penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga sebagai penyedia bahanbaku industri. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian menjadi salah satu prioritas utama karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan terutama di wilayah pedesaan menjadi fokus pembangunan pertanian karena sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi pedesaan (Akbar et al, 2019).

Nurmala et al, (2012) menjelaskan bahwa peran sektor pertanian bagi masyarakat pedesaan adalah sangat penting karena: (1) sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa (2) sektor pertanian termasuk subsektor peternakan merupakan lapangan kerja keluarga pedesaan terutama di desa-desa terpencil (3) usaha pertanian merupakan tempat lapangan kerja buruh tani dan petani berlahan sempit (4) pertanian menjadi sumber karbohidrat, protein nabati dan hewani, vitamin dan mineral dari tumbuhan bagi keluarga tani (5) usaha tani sebagai hobi dan kesenangan hidup dan juga sebagai tempat rekreasi penduduk kota jika ke desa (6) usaha pertanian sebagai penghasil bahan-bahan ritual keagamaan dan upacara-upacara tradisional penduduk di desa atau kota. Selain dari sisi permintaan dan penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa di sertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang

dan jasa) atau PDB yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB (Tulus, 2013).

Sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar. Sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Bertambahnya penduduk bukan hanya menjadi satu-satunya permasalahan yang menghambat untuk menuju ketahanan pangan nasional (Badan Pusat Statistik, 2016)

Sebagai negara agraris, jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pertanian/agribisnis relatif besar. Dengan demikian peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian (petani) akan mendapat perhatian besar pembangunan nasional melalui kegiatan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan, kesejahteraan petani selalu menjadi salah satu tujuan utama dan ke depan diyakini masih menjadi salah satu prioritas/target utama pembangunan pertanian. Salah satu indikator pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan/rasio antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib). Hubungan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi It yang berada pada pembilang (*enumerator*) dari angka NTP. Perkembangan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan petani. Nilai tukar petani juga merupakan salah satu indikator produksi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, yaitu perbandingan

indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (Akhmad, 2018).

Selain itu, untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran dari tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun peternakan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun peternakan yang rendah. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. Berikut ini merupakan Nilai tukar petani tingkat Nasional.

Tabel 1.1 Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 – 2020 Menurut Subsektor

No	Subsektor	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tanaman Pangan	100,00	101,17	100,77
2	Hortikultura	100,00	103,33	102,66
3	Tanaman Perkebunan Rakyat	100,00	101,33	97,40
4	Peternakan	100,00	95,58	98,45
5	Perikanan	100,00	98,82	99,13
	Jawa Timu	100,00	99,65	97,37

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Hubungan Nilai Tukar Petani dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi Indeks Harga yang Diterima Petani (It) yang berada pada pembilang dari angka NTP. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka

penerimaan/pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Rianse, 2009).

Tabel 1.2 Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Mojokerto tahun 2019 (September 2019 - Desember 2019)

No	Subsektor	Bulan 2019			
		Sept	Okt	Nov	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tanaman Pangan				
	a. Indeks yang Diterima (It)	166,31	167,85	168,35	169,57
	b. Indeks yang Dibayar (Ib)	144,28	144,28	144,59	145,30
	c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	115,27	116,34	116,43	116,70
2	Hortikultura				
	a. Indeks yang Diterima (It)	144,56	143,73	145,14	148,28
	b. Indeks yang Dibayar (Ib)	141,45	140,63	141,35	145,52
	c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	102,20	102,20	102,68	104,04
3	Tanaman Perkebunan Rakyat				
	a. Indeks yang Diterima (It)	142,43	141,87	140,97	143,19
	b. Indeks yang Dibayar (Ib)	140,68	140,71	141,62	142,82
	c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	101,24	100,82	99,54	100,26
4	Peternakan				
	a. Indeks yang Diterima (It)	151,48	153,40	151,35	152,44
	b. Indeks yang Dibayar (Ib)	133,64	139,79	134,14	135,16
	c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	113,35	109,74	112,83	112,78
5	Perikanan				
	a. Indeks yang Diterima (It)	164,05	164,54	163,87	164,85
	b. Indeks yang Dibayar (Ib)	141,87	141,68	142,51	143,62
	c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	115,63	116,13	114,99	114,78

Sumber: Laporan Nilai tukar Petani Kabupaten Mojokerto Tahun 2019

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat melalui yang memiliki usaha tani dibidang tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan secara utuh perlu dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/ pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi.

Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Rianse, 2009). Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tukar Petani Padi Organik Dikampung Organik Brenjonk Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Organik Brenjonk yang merupakan sebuah kampung di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang mayoritas warga setempat memanfaatkan lahan sawah dan pekarangannya untuk kegiatan usaha pertanian organik, baik tanaman pangan, sayur-sayuran, buah maupun Tanaman Obat keluarga. Sesuai dari data survey lahan sawah yang digunakan untuk budidaya tanaman padi organik sudah tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi organik Bio-cert bandung pada tahun 2018 seluas 6 Ha, seiring permintaan akan kebutuhan beras organik luas tanam untuk padi organik pada tahun 2020 meningkat menjadi 12 Ha dan tersebar di empat dusun yang ada di Desa Penanggungan, meliputi Dusun Penanggungan, Dusun Sendang, Dusun Ngembes dan Dusun Kemendung.

Tabel 1.3 Rata-rata Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 – 2020 (2018 = 100)

No	Uraian	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Indeks Harga Yang Diterima Petani	100,00	105,31	107,49
2	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	100,00	104,10	106,67
3	Nilai Tukar Petani	100,00	101,17	100,77

Sumber: BPS Jawa Timur

Tabel 1.3 dapat dilihat rata-rata NTP Jawa Timur tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,39persen dibanding tahun 2019 yaitu dari 101,17 menjadi 100,77. Penurunan tersebut disebabkan karena kenaikan indeks harga yang diterima petani (2,07 %) lebih rendah dibandingkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani (2,47 %). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar produk pertanian terhadap barang konsumsi rumah tangga petani dan biaya produksi tahun 2020, secara umum lebih rendah dibanding tahun 2019.

Pandemi menyebabkan hasil panen tidak terserap sepenuhnya di pasar. Makanan Komoditas hasil panen tidak terserap dengan baik karena berkurangnya pendapatan atau karena pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan oleh pemerintah. Ia menjelaskan tentang Pandemi yang dialami masyarakat atau karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Implementasi kebijakan pembatasan ruang gerak secara langsung mempengaruhi sektor pertanian, terutama dalam hal stabilisasi komoditas harga, mengganggu rantai pasokan input dan produksi, mengancam kesehatan petani, dan mengganggu produksi karena kekurangan tenaga kerja (Saefudin 2020).

Kebijakan pemerintah berdampak pada terhambatnya kegiatan di beberapa sektor, yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan dan tenaga kerja. Ini berarti melemah daya beli dan konsumsi masyarakat. Selain itu, kebijakan pemerintah beberapa waktu lalu juga mempengaruhi kelancaran distribusi

komoditas pangan antar kota, provinsi, dan antar pulau. Meskipun makanan adalah dikecualikan dari pemberlakuan , kebijakan pemerintah beberapa waktu lalu, adanya pemeriksaan di posko-posko yang terletak di pos pemeriksaan berdampak pada kelancaran lalu lintas. Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa Penurunan nilai tukar petani (NTP) selama pandemi ini disertai dengan perubahan indeks konsumsi rumah tangga (IKRT) sebesar -0,07% pada Mei 2020.

Namun, di masa Pandemi turun drastis sehingga menyebabkan beberapa sector tidak dapat beroperasi secara optimal, yang menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menyusutnya tenaga kerja. Ini akan langsung melemahkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Pandemi sampai sekarang belum menunjukkan kepastian kapan berakhir. Kondisi ini menyebabkan NTP akan semakin menurun. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar NTP padi organik di Kampung Organik Brenjonk?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) dari usaha padi organik di Kampung Organik Brenjonk?
3. Bagaimana pengelolaan dampak NTP terhadap kesejahteraan petani padi organik di Kampung Organik Brenjonk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis rata – rata Nilai Tukar Petani (NTP) padi organik di Kampung Organik Brenjonk.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) padi semiorganik di Kampung Organik Brenjonk.

3. Untuk menganalisis pengelolaan dampak NTP terhadap kesejahteraan petani padi organik di Kampung Organik Brenjonk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan nilai tukar petani membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

- b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

- c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan pengetahuan tentang nilai tukar petani usahatani padi organik untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan pengembangan terhadap

tentang nilai tukar petani usahatani padi organik untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian tentang Analisis Nilai Tukar Petani Padi organik Di Kampung Oraganik Brenjonk Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan seperti berbeda dari lokasi, metode analisis data, jumlah dan posisi variabel yang digunakan.